



PEMBINAAN KARAKTER ANAK MELALUI POLA ASUH AYAH: UPAYA MENGATASI LEARNING LOSS DI MASA PANDEMI COVID-19

Wilodati*, Rika Sartika, Supriyono, Dadi Mulyadi Nugraha, Istiqomah Putri Lushinta

Universitas Pendidikan Indonesia

Jalan Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung, Indonesia

E-mail: wilodati@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to provide an in-depth description of the development of children's character through paternal parenting as an effort to overcome the learning loss phenomenon during the Covid-19 Pandemic in the family environment of Women Workers in Kertamukti Village, Tanjungmedar District, Sumedang Regency. The method used in this study is a case study with a qualitative approach. Data was collected by means of observation, interviews, and documentation studies. Furthermore, the data analysis techniques used include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Test the validity of the data using Triangulation. The results of this study are: (1) The typological trend of paternal upbringing in the TKW family environment is authoritative; (2) The character values that were nurtured by the father, especially in an effort to overcome the learning loss phenomenon during the Covid-19 Pandemic, included religious values, honesty, discipline, and responsibility; (3) The different typologies of fathers' upbringing patterns produce different child character tendencies.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 04 Des 2024

First Revised 5 Mei 2024

Accepted 19 Mei 2024

First Available online 1 June 2024

Publication Date 31 June 2024

Keywords:

Building children's character,
Covid-19 pandemic,
Father parenting,
Learning loss

PENDAHULUAN

Pola asuh merupakan salah satu kewajiban orang tua yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seorang anak di lingkungan keluarga, hal tersebut disebabkan oleh kaitannya sebagai peran utama untuk membina karakter, sikap, dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya, proses pengasuhan seorang anak di Indonesia lebih dominan dilakukan oleh seorang ibu, sedangkan ayah bertindak sebagai kepala keluarga yang berkewajiban mencari nafkah di luar rumah demi memenuhi kebutuhan keluarganya.

Sudah seharusnya, ayah dan ibu secara bersama-sama menerapkan pola asuh yang berkesinambungan pada anak-anaknya. Namun, pada kenyataannya, hal tersebut tidak terjadi di lingkungan keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) Desa Kertamukti, Kecamatan Tanjungmedar, Kabupaten Sumedang, di mana mayoritas para ibu bekerja sebagai buruh migran yang bekerja di luar negeri dalam kurun waktu tertentu. Tanggung jawab dan pelaksanaan pengasuhan anak selama kepergian ibu, secara otomatis berpindah kepada ayah, sehingga seorang ayah harus berperan ganda dan otomatis harus membagi waktu antara domestic sphere dan public sphere, yang menurut (Rosaldo, 2000) adalah bekerja untuk menafkahi keluarganya sekaligus mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Kondisi tersebut memungkinkan timbulnya sejumlah permasalahan yang berkenaan dengan kemampuan ayah mengasuh anak tanpa kehadiran ibu, serta perannya sebagai pembina karakter, sikap, dan perilaku anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat sejumlah alasan yang melatarbelakangi seorang ibu pada akhirnya harus memutuskan untuk menjadi seorang buruh migran atau Tenaga Kerja Wanita (TKW), terutama yang berkaitan dengan peningkatan perekonomian keluarganya, sekalipun harus ada yang dikorbankan terkait perannya sebagai seorang istri dan ibu sebagaimana yang dinyatakan oleh (Makniah, 2022) bahwa, “Dengan alasan penguatan ekonomi dan kesejahteraan keluarga, orangtua bisa mengupayakan segala hal termasuk menjadi buruh migran. Meskipun menjadi buruh migran merupakan alternatif terakhir yang diambil oleh seseorang yang berada pada kondisi yang sangat rumit karena berbagai macam alasan perekonomian, terutama bagi migran perempuan yang harus menggeser perannya sebagai madrasatul ula di dalam keluarga demi memperkuat perekonomian keluarganya”.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, fenomena para ibu di Desa Kertamukti, Kecamatan Tanjungmedar, Kabupaten Sumedang, lokasi dimana penelitian ini dilaksanakan, memilih bekerja sebagai buruh migran di Arab Saudi adalah untuk memenuhi kebutuhan finansialnya. Hal tersebut berlangsung cukup lama yaitu sejak tahun 1990. Mata pencaharian sebagian besar ayah di Desa Kertamukti adalah sebagai petani dengan kondisi ekonomi keluarga yang relatif lemah. Hal tersebut membuat para ibu akhirnya memutuskan untuk bekerja sebagai buruh migran di luar negeri. Kontrak kerja selama dua tahun dan memungkinkan untuk diperpanjang kembali, membuat para ibu tidak dapat melaksanakan sejumlah peran pentingnya di lingkungan keluarga dalam kurun waktu tersebut, terutama sebagai pengasuh dan pembina karakter mulia dalam diri anak-anaknya.

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia termasuk di Indonesia sejak awal tahun 2020 lalu, sedikit banyak berpengaruh terhadap sejumlah aspek kehidupan, salah satunya pada bidang pendidikan formal. Adanya fenomena tersebut menyebabkan proses pembelajaran di sekolah yang awalnya dilaksanakan secara langsung (luring), berganti menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara daring yang dilaksanakan di rumah masing-masing. Kegiatan tersebut tentunya dilaksanakan dengan penuh pertimbangan, terutama untuk memutus mata rantai penularan virus tersebut. PJJ yang ‘terpaksa’ dilaksanakan di masa tersebut diduga dapat membawa permasalahan baru yang cukup kompleks dan berkepanjangan, salah satunya

dengan adanya learning loss (kehilangan pembelajaran), seperti pernyataan Huong & Jatturas, 2020) berikut ini, "Learning loss is any specific or general loss of knowledge and skills or to reversals in academic progress, most commonly due to extended gaps or discontinuities in a student's education". Kehilangan pembelajaran mencerminkan kondisi hilangnya pengetahuan serta keterampilan khusus maupun umum, serta kemajuan akademik yang disebabkan oleh kesenjangan atau diskontinuitas dalam pendidikan siswa. Kesenjangan atau diskontinuitas tersebut diakibatkan oleh kesulitan siswa dalam proses pembelajaran di masa pandemi. Pihak guru, siswa, dan sekolah dituntut untuk dapat beradaptasi secara cepat dengan perubahan pembelajaran luring menjadi daring tanpa adanya persiapan yang optimal, sehingga memunculkan ketidakmaksimalan proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dalam learning loss (Li et al., 2020).

Menjadi lebih menarik, manakala hal tersebut juga berdampak pada anak-anak di lingkungan Keluarga TKW. Tentu saja di Desa Kertamukti yang menjadi lokasi penelitian ini pembelajaran dilakukan dengan cara daring di masa pandemi Covid-19, yang tentunya memiliki kecenderungan terjadinya learning loss pada para siswanya. Salah satu hal yang harus dilakukan dan diperhatikan oleh semua pihak, ketika terjadi learning loss adalah pembinaan karakter anak. PJJ yang diterapkan saat terjadinya wabah Covid-19 jangan sampai menimbulkan learning loss yang berdampak pada terbaikannya proses pembinaan karakter siswa. Hal tersebut bukan hanya tugas guru saja, namun juga berkaitan erat dengan kewajiban moral orang tua, agar anak tetap tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter mulia, meskipun harus kehilangan sejumlah pengetahuan dan keterampilan akibat terjadinya learning loss tersebut.

Beberapa penelitian mengenai pola asuh keluarga TKW sudah dilakukan, seperti penelitian yang berlokasi di SD Negeri Wacala Brebes Jawa Tengah (Toharudin & Rukyati, 2020). Penelitian ini menemukan bahwa pola pengasuhan keluarga TKW yang dilakukan oleh seorang ayah yaitu otoritatif, pola pengasuhan oleh kakek dan nenek mengarah kepada pola permisif, sedangkan anak yang diasuh oleh tantenya mendapatkan pola asuh moderat. Penelitian ini tidak mengkhususkan kepada fenomena learning loss pada masa pandemic, juga belum mengarah pada aspek karakter yang ditanamkan kepada anak. Penelitian lainnya mengenai Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Keluarga TKW Indonesia (Wilodati, 2017). Hasil penelitian menunjukkan, tipologi pola asuh ayah cenderung otoritatif dan metode yang digunakan dalam pembentukan karakter anak sejak dini adalah imitasi dan conditioning. Tipologi pola asuh ayah yang berbeda ternyata cenderung menghasilkan karakter yang berbeda juga dalam diri anak. Penelitian ini sudah menyentuh aspek karakter, namun berbeda kondisinya karena dilaksanakan bukan di masa pandemi yang mengandalkan peran dominan guru di sekolah untuk membentuk karakter siswa. Penelitian sejenis dilakukan oleh (Salafuddin et al., 2020) mengenai pola asuh orang tua dalam penguatan pendidikan karakter anak yang menghasilkan temuan strategi yang digunakan oleh orang tua dalam penguatan pendidikan karakter adalah dengan memberikan nasihat, teladan, serta pembiasaan. Penelitian ini belum mendeskripsikan karakter anak yang muncul dalam pola asuh ayah di keluarga TKW.

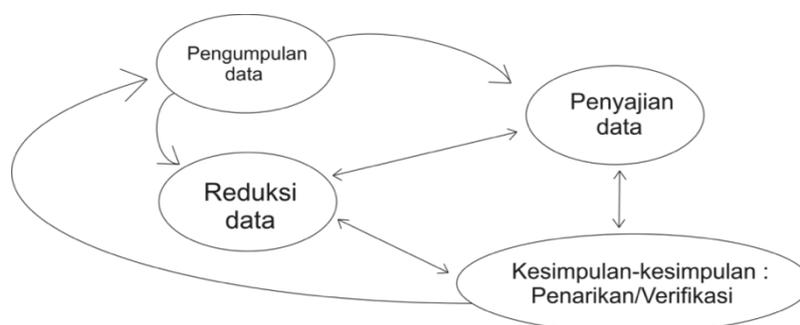
Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan bila dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, karena mengkaji pembinaan karakter anak melalui pola asuh ayah khususnya di masa pandemi Covid-19 dalam mengatasi learning loss. Lingkup permasalahannya meliputi: 1) bagaimana karakteristik keluarga TKW di Desa Kertamukti; 2) bagaimana pola asuh yang diterapkan ayah kepada anak di keluarga TKW?; serta 3) bagaimana nilai-nilai karakter yang dibina ayah melalui pola asuhnya dalam mengatasi fenomena learning loss di masa pandemi Covid-19. Secara umum, tujuan

penelitian ini untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang pembinaan karakter anak melalui pola asuh ayah sebagai upaya mengatasi learning loss di masa pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian dengan menggunakan studi kasus ditandai dengan adanya fenomena atau kasus tertentu yang memberikan pengetahuan kepada masyarakat (Raharjo, 2017). Metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena kajian dari penelitian berangkat dari fenomena yang diangkat, kemudian dianalisis dan diberikan solusi. Metode studi kasus menjadi bermanfaat dalam penelitian jika peneliti ingin memahami suatu permasalahan atau situasi secara mendalam (Assyakurrohim et al., 2022). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian studi kasus (Salmaa, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena peneliti bermaksud mengeksplorasi berbagai dampak penerapan tipologi pola asuh ayah terhadap sejumlah perilaku sosial dalam diri anak. Hal tersebut hanya bisa dilihat secara langsung oleh peneliti secara intens melalui interaksi dengan para informan agar dapat memperoleh gambaran data secara empiris. Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti membaur dengan mereka yang ditelitinya agar dapat memahami persoalan yang dikaji (Rusandi & Rusli, 2021). Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menghasilkan gambaran secara mendalam mengenai fenomena sosial tentang pembinaan karakter anak melalui pola asuh ayah sebagai upaya mengatasi learning loss di masa pandemi Covid-19 di lingkungan keluarga TKW.

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di Desa Kertamukti, Kecamatan Tanjungmedar, Kabupaten Sumedang. Wawancara untuk memperoleh data lapangan dilakukan kepada ayah serta anak yang ditinggal istrinya menjadi TKW. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto narasumber dan kondisi lingkungan keluarga. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan datanya menggunakan Triangulasi. Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Miles & Huberman (2007), dalam penelitian kualitatif, terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Komponen-komponen analisis data tersebut, tersaji dalam gambar sebagai berikut.



Gambar 1. Komponen Analisis Data Kualitatif (Miles & Huberman, 2007)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, keempat keluarga yang menjadi informan pada penelitian ini masuk ke dalam usia produktif, juga memiliki mata pencaharian yang

cukup baik, sehingga jumlah pendapatan suami istri di keluarga TKW cukup memadai, terutama dari pihak istri yang bekerja sebagai TKW. Tingkat pendidikan suami dan istri keluarga TKW ini bervariasi mulai dari tamat SD sampai dengan tamat SMA (Paket C).

Hal tersebut juga berdampak pada kesadaran mereka untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, bahkan ada yang sudah hampir tamat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Menurut Salafuddin et al. (2020), "Tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak", yang dalam keluarga-keluarga TKW ini rata-rata berjumlah dua sampai lima orang. Terdapat sejumlah keluarga informan yang di rumahnya tinggal bersama adik sang ayah (bibinya anak-anak), atau kakek dan nenek (ayah dan ibu dari pihak ayah), yang sering membantu juga dalam pengasuhan anak-anak di lingkungan keluarga TKW tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat dinyatakan bahwa kecenderungan tipologi pola asuh yang diterapkan ayah kepada anak-anaknya di keluarga TKW yang menjadi subjek penelitian ini yaitu autoritatif. Hal tersebut tampak dari pola pengasuhan salah seorang ayah, yang menerapkan pola asuh yang cukup ketat dan disiplin dengan maksud menjadikan anak-anaknya sholeh, namun tetap dengan cara yang baik, sehingga pada saat anak melakukan kesalahan, selalu diberi nasehat dan penjelasan agar hal tersebut tidak terulang kembali. Terdapat bukti lainnya yang menandakan kecenderungan bahwa tipe pengasuhan ayah bersifat autoritatif yaitu apabila anak memiliki ide atau keinginan yang berbeda dengan sang ayah, jalan keluarnya adalah melakukan perundingan dengan cara yang baik. Berdasarkan hal tersebut, tampak bahwa ayah tidak memaksakan kehendaknya kepada sang anak, melainkan membicarakan dengan sang anak untuk mencari titik temu terbaik bagi semua pihak, ayah selalu bersifat positif ketika menjalankan pengasuhan terhadap anak-anaknya, tidak memaksakan kehendaknya sendiri, dan cenderung menghormati serta mengutamakan apa yang terbaik untuk anaknya. Gambaran tipologi pola asuh autoritatif yang diterapkan oleh sebagian besar informan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Diana Baumrind (Santrock, 2009) yang menyatakan bahwa "Tipologi pola asuh autoritatif mendorong anak agar dapat mandiri, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih suatu tindakan dengan pendekatan yang hangat, dan komunikasi terjadi dua arah, namun orang tua tetap memberikan batasan serta kendali pada anak sesuai dengan norma yang berlaku di Masyarakat".

Pola asuh yang diterapkan oleh ayah kepada anaknya bertujuan untuk membina karakter anak (Wilodati et al., 2016). Terdapat beberapa nilai karakter yang dapat diterapkan oleh ayah pada saat membina anak-anaknya yaitu religius, jujur, disiplin, serta tanggung jawab. Pada penelitian ini, sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan, nilai karakter utama yang diterapkan oleh seluruh ayah di lingkungan keluarga TKW Desa Kertamukti pada anak-anaknya adalah nilai religius atau nilai keagamaan. Seorang informan menyatakan bahwa, perlu menanamkan nilai-nilai keagamaan agar anak-anaknya menjadi anak yang sholeh. Para ayah berusaha menanamkan nilai-nilai religius ini sejak dini karena mereka menyadari bahwa agama merupakan suatu hal yang paling penting dalam kehidupan. Sikap teladan berusaha mereka tunjukkan saat mengasuh anak, mulai dari ketaatan dalam beribadah, misalnya sholat lima waktu (membiasakan sholat berjamaah dan menjadi imamnya), mengajarkan anak puasa di bulan ramadhan (mengingat ada sejumlah anak yang sudah ditinggal ibu bekerja ke luar negeri sebagai TKW sejak mereka berusia balita), menjadi imam shalat tarawih di rumah ketika pandemi melanda, membiasakan anak untuk belajar mengaji setiap sore atau malam hari, dan sikap teladan lainnya. Para ayah berharap, pembiasaan anak-anak dalam melaksanakan syariat agamanya dengan baik (semua informan

beserta keluarga mereka beragama Islam) dapat menjadi landasan hidup mereka hingga dewasa nanti.

Nilai karakter kedua yang diterapkan oleh seluruh ayah di lingkungan keluarga TKW Desa Kertamukti pada anak-anaknya adalah kejujuran. Mereka menanamkannya sejak usia dini, sama dengan saat menanamkan nilai-nilai keagamaan. Salah seorang informan menyatakan bahwa kejujuran merupakan suatu hal yang penting dimiliki oleh setiap orang. Karakter jujur merupakan karakter penting yang harus dimiliki oleh anak, yang nantinya dapat menjadi bekal di masa depan, demi mengurangi kasus korupsi, kolusi dan nepotisme yang ada di negara Indonesia (Mulyadi et al., 2019). Karakter jujur merupakan dasar dari segalanya, jikalau kita pintar namun tidak jujur, maka kepintaran itu bisa menjadi boomerang tersendiri untuk orang-orang sekitar bahkan negara kita (Nugraha et al., 2021). Informan lain dalam penelitian ini juga menuturkan bahwa ia terbiasa untuk menegaskan kepada anak-anaknya agar jangan sekali-kali berani mengambil barang orang lain karena hal tersebut berarti mencuri. Jika suatu saat anak menginginkan sesuatu, misalnya perlengkapan sekolah, baju, tas, maupun barang lain yang dimiliki temannya, lebih baik bilang pada ayah. Seorang ayah juga mengatakan bahwa ia selalu menasehati anaknya agar tidak mencontek saat ulangan. Walaupun sedang dalam kondisi pembelajaran daring sekalipun, anak harus berusaha jujur saat melaksanakan ulangan, jangan pernah berusaha untuk membuka telepon genggam untuk mencari tahu jawabannya. Menurut informan yang juga merupakan seorang ayah tersebut, karakter jujur yang ditanamkan kepada anak sejak usia dini, akan membuat anak menyadari hakekat kejujuran serta terbiasa untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Ayah selalu berusaha jujur tentang semua yang dilakukannya, seperti jujur ketika berkata-kata, bersikap, serta bertindak. Para ayah berharap, kejujuran yang diajarkan akan menular kepada anak-anaknya, sehingga tidak sekalipun mereka berperilaku tidak jujur dalam kesehariannya. Seorang informan yang suatu ketika menemukan anaknya berperilaku tidak jujur, sang anak mengaku akan berangkat ngaji tetapi ternyata mabal (membolos), dia jelas-jelas memarahinya, menasehati sang anak agar tidak mengulang kembali perbuatannya. Selain itu, sang ayah juga selalu berusaha mengantar jemput sang anak ke tempat mengaji, hal tersebut dilakukan agar anaknya menyadari pentingnya berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Para ayah berharap, kejujuran yang mereka ajarkan sejak kecil akan membuat anak-anaknya terbiasa untuk melakukannya, tanpa merasa terpaksa, dan tentunya menyadari pentingnya nilai kejujuran dalam dirinya.

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, semua ayah di lingkungan keluarga TKW di Desa Kertamukti menyatakan bahwa disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang penting untuk diajarkan dalam diri anak-anak mereka. Karakter disiplin perlu dikembangkan dalam lingkungan karena anak akan terbiasa dan akan berpengaruh terhadap prestasinya (Aulia et al., 2021). Kedisiplinan itu telah ditanamkan dalam diri anak sejak mereka kecil, mulai dari kedisiplinan dalam beribadah yang tercermin dari ketaatan anak-anak di lingkungan keluarga TKW tersebut dalam melaksanakan sholat lima waktu dan puasa di bulan Ramadhan (kedisiplinan waktu). Ayah berusaha memberi teladan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya menjadi imam sholat, mengajak sholat Jumat bersama-sama, pada saat bulan Ramadhan membangunkan anak-anak untuk sahur bersama, buka puasa bersama, dan menjadi imam shalat tarawih di rumah ketika masa pandemi tiba. Ketika ada anak salah seorang informan yang kedapatan mabal (mangkir) saat seharusnya dia mengaji, ayah menegurnya dengan tegas. Bahkan untuk mengantisipasi agar hal tersebut tidak terulang lagi, ayah melakukan antar jemput saat waktunya mengaji. Kedisiplinan diri juga menjadi hal penting yang harus diajarkan oleh ayah, misalnya anak harus disiplin pada saat makan, yaitu

dengan makan tepat pada waktunya agar selalu sehat, anak harus disiplin menyimpan benda-benda miliknya seperti tas, sepatu, dan baju di tempat asalnya, agar tidak bingung mencari ketika akan digunakan dan biar selalu terlihat rapi. Tentunya dalam menanamkan kedisiplinan ini perlu contoh dari sang ayah juga pihak yang terlibat dalam pengasuhan anak di lingkungan keluarga TKW tersebut, seperti kakek, nenek, maupun bibi. Tujuannya agar anak terbiasa hidup tertib dan menyadari apa hak dan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk dalam pemakaian gawai pun, ayah berusaha mendisiplinkan anak-anaknya. Gawai sengaja dibelikan ketika pandemi melanda, karena keharusan anak untuk melaksanakan PJJ secara daring. Gawai hanya boleh digunakan ketika belajar daring, mengerjakan tugas sekolah, serta video call dengan ibu yang sedang berada di luar negeri. Artinya ayah berusaha menanamkan kepada anak tentang peruntukan gawai tersebut. Anak boleh sesekali bermain game, namun tentu saja tidak pada saat belajar. Ada seorang ayah yang sampai memarahi anaknya karena terus-menerus bermain game di malam hari, waktu di mana seharusnya anak belajar atau mengerjakan tugas. Berdasarkan paparan tersebut tampak bahwa sang ayah berusaha mengajarkan nilai karakter disiplin tersebut dengan baik, dan berusaha mengarahkan serta menasehati anak saat terjadi pelanggaran kedisiplinan yang sudah mereka sepakati.

Nilai karakter penting lainnya yang harus diajarkan oleh ayah di lingkungan keluarga TKW adalah tanggung jawab. Ayah di Desa Kertamukti sengaja membina nilai karakter ini dalam diri anaknya sedini mungkin, mengingat ibu mereka sedang tidak ada di rumah dalam kurun waktu tertentu. Menurut mereka, sejak kecil anak harus belajar bertanggung jawab terhadap semua hal yang dilakukannya. Ayah bahkan menanamkan sikap tanggung jawab ini tidak hanya untuk mereka pribadi, tetapi juga untuk orang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada seorang anak sulung di lingkungan keluarga TKW tersebut yang secara telaten ikut membimbing adiknya yang masih kecil, hingga ikut mendampingi ketika melaksanakan pembelajaran daring dan membimbing untuk melakukan hal-hal lain yang perlu ia lakukan. Tentunya sang ayah merasa sangat terbantu dengan sikap dan perilaku bertanggung jawab sang anak sulung kepada adiknya tersebut. Selain itu, ayah juga tidak terlalu khawatir bila suatu saat harus ada keperluan ke luar rumah karena si sulung sudah mampu menangani segala keperluan adiknya tersebut. Pada masa pandemi Covid-19 dan anak harus melaksanakan PJJ secara daring, untuk mengantisipasi dan mengatasi fenomena learning loss dalam diri anak akibat tidak mendapat pembelajaran secara optimal seperti saat dilaksanakannya pembelajaran tatap muka, nilai karakter tanggung jawab dalam diri anak perlu ditumbuhkan sedemikian rupa, sehingga anak dalam pengasuhan ayah mampu belajar dengan sungguh-sungguh agar tidak tertinggal dalam pelajaran yang seharusnya mereka dapatkan di sekolah secara luring. Melalui karakter bertanggung jawab yang diajarkan oleh ayah, diharapkan anak dapat menyadari apa yang menjadi kewajibannya, termasuk kewajibannya sebagai pelajar, yang tentunya tetap harus berusaha belajar dengan baik pada situasi pandemi Covid-19 ini. Penanaman karakter bertanggung jawab ini merupakan salah satu upaya nyata untuk mengantisipasi fenomena learning loss di masa pandemic Covid-19 bagi anak-anak di lingkungan keluarga TKW. Hal tersebut disebabkan oleh karakter tanggung jawab yang sangat penting ditanamkan oleh guru maupun orang tua dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran daring (Sari & Bermuli, 2021). Berdasarkan pantauan dan hasil temuan di lapangan hal tersebut dinilai cukup efektif, terlihat pada semangat anak-anak di lingkungan keluarga TKW tersebut untuk bersekolah daring meskipun sang ibu sedang tidak berada di rumah. Hal tersebut tercipta berkat nilai karakter tanggung jawab yang dibina ayah, serta dipadu dengan sejumlah nilai karakter lain seperti nilai religius, jujur, dan juga disiplin.

Selanjutnya, sesuai hasil temuan di lapangan dapat dinyatakan bahwa kecenderungan pola asuh yang digunakan ayah di lingkungan keluarga TKW yang menjadi fokus penelitian ini adalah autoritatif atau bisa juga disebut demokratis (3 orang ayah dari 4 informan). Sementara satu orang informan memiliki kecenderungan pola asuh otoritarian (Otoriter). Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan serta wawancara mendalam yang dilakukan terhadap para informan terkait, nampak bahwa pola asuh ayah yang berbeda akan cenderung menghasilkan karakter anak yang berbeda pula. Hal ini nampak pada karakter sejumlah anak yang diasuh menggunakan pola asuh autoritatif. Ketika diamati, manakala ayah menggunakan pola asuh autoritatif, sikap dan perilaku yang sering ditunjukkan antara lain melakukan pengasuhan dengan penuh kasih sayang, walaupun adakalanya juga bersikap tegas dan disiplin demi kebaikan anak. Saat sang anak melakukan kesalahan, selalu diberi nasihat serta penjelasan agar tidak mengulangnya lagi di kemudian hari. Bila anak memiliki ide atau keinginan yang berbeda, akan dirundingkan untuk mencari titik temu terbaik bagi semua pihak. Ayah tidak memaksakan kehendaknya kepada sang anak, bersikap positif ketika menjalankan pengasuhan terhadap mereka, dan cenderung menghormati serta mengutamakan yang terbaik untuk anaknya.

Dari kecenderungan pola pengasuhan autoritatif yang diterapkan ayah, muncul karakter anak yang disiplin dan penuh tanggung jawab. Anak pun tampil sebagai sosok penurut, mau membantu ayah dalam membimbing adiknya saat belajar daring, dan membantu mengasuh adiknya saat ayah tidak berada di rumah. Sementara dia sendiri juga bersekolah dengan baik hingga duduk di kelas XII SMK. Sementara itu, dari seorang ayah yang memiliki kecenderungan pola asuh otoriter, yang diindikasikan langsung memarahi anak bahkan memukul saat anak melakukan kesalahan, akan menghasilkan karakter anak yang cenderung membangkang, sulit menurut kepada ayah dan ibunya (yang ikut mengasuh), juga terkesan pemarah dalam kehidupan sehari-harinya, hingga sang bibi takut menegur jika si anak melakukan kesalahan, karena dia akan marah atau menangis. Perilaku tersebut merupakan gambaran perbedaan karakter anak yang dihasilkan dari kecenderungan dua pola asuh ayah yang berbeda di lingkungan keluarga TKW Desa Kertamukti.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa tipologi pola asuh yang cenderung digunakan ayah saat membina karakter anak-anaknya, sebagai upaya mengatasi fenomena learning loss di masa Pandemi Covid-19 di lingkungan keluarga Tenaga Kerja Wanita Desa Kertamukti, Kecamatan Tanjungmedar, Kabupaten Sumedang adalah autoritatif yang ditandai dengan sikap kasih sayang kepada anak, menghargai pendapat anak, namun tetap menegur bila anak melakukan kesalahan. Tipe pengasuhan anak yang berbeda, akan menghasilkan kecenderungan perilaku anak yang berbeda pula. Nilai-nilai karakter yang dibinakan ayah terutama dalam upaya mengatasi fenomena learning loss di masa Pandemi Covid-19 antara lain meliputi nilai religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab.

REFERENSI

Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi

- Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01). <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Aulia, P., Nugraha, D. M., & Supriyono. (2021). URGENSI PEMBELAJARAN PENDIDIKANKEWARGANEGARAANTERHADAP DISIPLIN BELAJAR SISWA DALAM SITUASI PANDEMI COVID-19. *Harmony*, 6(1), 48–56.
- Huong, L. T., & Jatturas, T. N. (2020). The COVID-19 induced learning loss—what is it and how it can be mitigated. *Education and Development Forum*, 1(1).
- Li, A., Harries, M., & Ross, L. F. (2020). Reopening K-12 Schools in the Era of Coronavirus Disease 2019: Review of State-Level Guidance Addressing Equity Concerns. *Journal of Pediatrics*, 227, 38-44.e7. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2020.08.069>
- Makniyah, J. (2022). Seminar Nasional Gender dan Budaya Madura III. Madura : Perempuan, Budaya, dan Perubahan. Potret Buruh Migran Perempuan Madura : Antara Kesejahteraan Keluarga Dan Tugas Pengasuhan Anak.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. UI-Press.
- Mulyadi, D., Sapriya, S., & Rahmat, R. (2019). Kajian tentang Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik sebagai Upaya Pengembangan Dimensi Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) di SMA Alfa Centauri Bandung. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2), 220–232. <https://doi.org/10.36835/modeling.v6i2.471>
- Nugraha, D. M., Supriyono, & Gumelar, A. (2021). Internalisasi Karakter Jujur Pada MKWU Pendidikan Kewarganegaraan di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 7(1), 39–44.
- Raharjo, M. (2017). Desain Penelitian Studi Kasus (Pengalaman Empirik). Makalah Penelitian Sekolah Pascasarjana.
- Rosaldo, M. Z. (2000). *Gender Matters*. The University of Michigan Press.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Salafuddin, Santosa, Utomo, S., & Utaminingsih, S. (2020). Pola Asuh Orang Tuadalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak(Studi Kasus pada AnakTKW di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah). *Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2(1), 18–30.
- Salmaa. (2021). Penelitian Studi Kasus: Pengertian, Jenis, dan Contoh Lengkapnya. In *Dunia Dosen*.
- Santrock, J. W. (2009). *Perkembangan Anak Edisi 11*. Erlangga.
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 110. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3150>
- Toharudin, Moh., & Rukyati, A. (2020). Model Pendampingan Belajar Pada Anak Keluarga TKW Di SD Negeri Wanacala 02 Brebes. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(01), 50–56.
- Wilodati. (2017). The Role of Father in Character Building of Early Childhood in the Family Environment of Labour Women in Indonesia. *Proceedings of the 3rd International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2016)*.

Wilodati, Budimansyah, D., Adiwikarta, S., & Ruyadi, Y. (2016). A Typology of Father Parenting in The Migrant Workers Family and Effect on Character of Children. 1st UPI International Conference on Sociology Education (UPI ICSE 2015), 223–227.